

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Kajian Teori

2.1.1 Dividen

Dividen adalah sebagian keuntungan yang diberikan kepada pemilik saham (Salim, 2010:30). Sifat dari dividen ini bukanlah sesuatu yang pasti. Perusahaan dalam keadaan untung pun tidak serta-merta harus melakukan pembagian dividen. Berdasarkan penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa dividen merupakan suatu pembagian laba dari suatu usaha yang diberikan kepada pemegang saham dimana laba tersebut dapat berupa dividen tunai atau dividen saham yang dapat memaksimalkan nilai perusahaan disamping keputusan investasi dan struktur modal. Bagian dari laba usaha perusahaan yang dibagikan kepada pemegang saham dapat diwujudkan dalam berbagai bentuknya, tergantung pada keadaan perusahaan ketika pembagian dividen tersebut.

Kebijakan dividen merupakan keputusan perusahaan dalam menentukan besar bagian dari laba perusahaan yang akan dibagikan kepada investor dan diinvestasikan kembali dalam perusahaan (Utama & Gayatri, 2018).

Kebijakan dividen bisa diukur dengan *Dividend Payout Ratio* (DPR) Rasio ini digunakan untuk mengukur berapa besar bagian dari laba bersih perusahaan yang digunakan sebagai dividen. Rumusnya sebagai berikut:

$$\text{DPR} = \frac{\text{Dividen Per Lembar Saham}}{\text{Harga Saham Perlembar}} \times 100\%$$

Rumus 2. 1 *Dividend Payout Ratio*

2.1.2 Profitabilitas

Suatu perusahaan saat menjalankan bisnisnya memiliki tujuan utama yaitu memperoleh laba atau keuntungan (profitabilitas) semaksimal mungkin. Oleh karena itu, suatu perusahaan harus mempunyai kemampuan untuk mengolah profitabilitas dengan baik, karena permasalahan dalam profitabilitas memiliki peranan penting dalam perkembangan suatu perusahaan. Semakin besar profitabilitas, maka akan semakin menghemat biaya modal.

Rasio profitabilitas adalah rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan (Kasmir, 2014:196). Rasio ini juga memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen dari suatu perusahaan. Hal ini ditunjukkan oleh laba yang dihasilkan dari penjualan dan pendapatan investasi. Initinya adalah penggunaan rasio ini menunjukkan efisiensi perusahaan (Kasmir, 2014:196).

Rasio Profitabilitas menggambarkan kemampuan perusahaan untuk mendapatkan laba melalui semua kemampuan dan sumber yang ada seperti kegiatan penjualan, kas, modal, jumlah karyawan dan sebagainya (Harahap, 2010:304)

Profitabilitas modal sendiri atau sering dinamakan rentabilitas usaha atau *return on equity* (ROE) adalah perbandingan antara jumlah laba yang tersedia bagi pemilik modal sendiri di satu pihak dengan jumlah modal sendiri yang menghasilkan laba tersebut di lain pihak atau dengan kata lain profitabilitas modal

sendiri adalah kemampuan suatu perusahaan dengan modal sendiri yang bekerja di dalamnya untuk menghasilkan keuntungan.

Secara umum terdapat empat jenis utama yang digunakan dalam menilai tingkat profitabilitas (Kasmir, 2014:199), di antaranya:

1. Profit Margin (*Profit Margin on Sales*)

Profit Margin Sale atau Rasio Margin atau Margin laba atas penjualan, merupakan salah satu rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat profitabilitas laba tertentu terhadap penjualan (Prihadi, 2008:52). Untuk mengukur rasio ini adalah dengan cara membanding antara laba bersih setelah pajak dengan penjualan bersih. Rasio ini juga dikenal dengan nama profit margin. Rumusnya sebagai berikut:

$$\text{Profit Margin} = \frac{\text{Laba bersih}}{\text{Penjualan}}$$

Rumus 2. 2 Profit Margin

2. *Return On Investment* (ROI)

Hasil pengembalian Investasi atau lebih dikenal dengan nama *Return On Investment* (ROI) atau *Return On Total Assets*, merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan secara keseluruhan di dalam menghasilkan keuntungan dengan jumlah keseluruhan aktiva yang tersedia di dalam perusahaan (Syamsuddin, 2013:63). ROI juga merupakan suatu ukuran tentang efektifitas manajemen dalam mengelola investasinya .Rumusnya sebagai berikut:

$$\text{Return On Investment} = \frac{\text{Laba bersih}}{\text{Total aset}}$$

Rumus 2. 3 *Return On Investment*

3. *Return On Equity* (ROE)

Hasil pengembalian ekuitas atau *Return on Equity* (ROE) atau rentabilitas modal sendiri, merupakan rasio untuk mengukur tingkat pengembalian dari bisnis atas seluruh modal yang ada (Sugiono, 2009:81). Rasio ini menunjukkan efisiensi penggunaan modal sendiri. Makin tinggi rasio ini, makin baik. Artinya, posisi pemilik perusahaan makin kuat, demikian pula sebaliknya. Rumusnya sebagai berikut:

$$\text{Return On Equity} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Ekuitas}}$$

Rumus 2. 4 *Return On Equity*

4. Margin Laba Kotor (*Gross Profit Margin*)

Margin laba kotor merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur besarnya persentase laba kotor atas penjualan bersih (Hery, S.E., M.Si., CRP., RSA., 2017:41) . Rasio ini dihitung dengan membagi laba kotor terhadap penjualan bersih dengan harga pokok penjualan. Yang dimaksud dengan penjualan bersih di sini adalah penjualan (tunai maupun kredit) dikurangi retur dan penyesuaian harga jual serta potongan penjualan.

Rumusnya sebagai berikut:

$$\text{Gross Profit Margin} = \frac{\text{Laba kotor}}{\text{penjualan bersih}}$$

Rumus 2. 5 *Gross Profit Margin*

2.1.3 Likuiditas

Likuiditas adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban keuangan jangka pendek yang berupa hutang-hutang jangka pendek (Sujarweni, 2017:60). Jika terjadi masalah likuiditas maka investasi dan aktiva akan dijual secara terpaksa. Masalah likuiditas bukan mengarah pada kebangkrutan tetapi jika perusahaan sering gagal memenuhi kewajiban lancarnya maka kelangsungan usahanya dipertanyakan. Kesehatan suatu perusahaan tercermin dari tingginya rasio likuiditas yang biasanya diukur dengan *current ratio*.

Meskipun rasio ini tidak bicara masalah solvabilitas (kewajiban jangka panjang), dan biasanya relatif tidak penting dibandingkan rasio solvabilitas, tetapi rasio likuiditas yang jelek dalam jangka panjang juga akan mempengaruhi solvabilitas perusahaan.

Likuiditas merupakan faktor yang sangat penting yang harus dipertimbangkan dalam mengambil keputusan, karena likuiditas berhubungan dengan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban keuangan. Dengan kata lain, rasio likuiditas berfungsi untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi utang yang sudah jatuh tempo, baik kewajiban kepada pihak luar perusahaan (likuiditas badan usaha) maupun di dalam perusahaan (likuiditas perusahaan).

Rasio Likuiditas dapat diukur melalui:

1. Rasio Lancar (*Current Ratio*),

Rasio ini merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya yang segera jatuh tempo dengan menggunakan total aset lancar yang tersedia (Hery, S.E., M.Si., CRP., RSA., 2017:7). Dengan kata lain, seberapa banyak aktiva lancar yang tersedia untuk menutupi kewajiban jangka pendek yang segera jatuh tempo. Jika perbandingan aktiva lancar dengan utang lancar bernilai tinggi, maka kemampuan perusahaan juga tinggi untuk melunasi utang lancarnya. Jika rasio lancar (*current ratio*) menunjukkan perbandingan 1:1 atau 100% berarti aktiva lancar bisa melunasi hutang jangka pendek. Rasio lancar dapat pula dikatakan sebagai bentuk untuk mengukur tingkat keamanan suatu perusahaan.

Rasio lancar dapat diukur dengan rumus:

$$Current\ Ratio = \frac{Aktiva\ Lancar}{Kewajiban\ Lancar}$$

Rumus 2. 6 *Current Ratio*

2. Rasio Cepat (*Quick Ratio*)

Rasio cepat (*Quick ratio*) digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendeknya dengan menggunakan aktiva yang lebih likuid (Sujarweni, 2017:60). Quick asset meliputi piutang dan surat-surat berharga. Semakin besar nilai rasio maka kondisi perusahaan semakin baik. Jika rasio sebesar 1:1 atau 100% maka ini likuiditas perusahaan baik. jika

terjadi masalah likuiditas maka perusahaan akan mudah untuk mengubah aktiva menjadi uang untuk membayar kewajiban (utang).

Quick ratio dapat diukur dengan rumus:

$$\text{Quick ratio} = \frac{\text{Aktiva lancar-persediaan}}{\text{Kewajiban Lancar}}$$

Rumus 2. 7 *Quick Ratio*

3. Rasio Kas (*Cash Ratio*)

Rasio kas atau sering disebut juga dengan Rasio Aset Tunai (*Cash Asset Ratio*) adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek dengan kas yang tersedia dan yang disimpan di bank (Sujarweni, 2017:61). Rasio Kas ini pada dasarnya adalah penyempurnaan dari rasio cepat (*quick ratio*) yang digunakan untuk mengidentifikasi sejauh mana dana (kas dan setara kas) yang tersedia untuk melunasi kewajiban lancar atau hutang jangka pendeknya. Calon kreditur menggunakan rasio ini sebagai ukuran likuiditas perusahaan dan seberapa mudahnya perusahaan dapat menutupi kewajiban hutang jangka pendeknya.

Rasio Kas ini merupakan rasio likuiditas yang paling ketat dan konservatif terhadap kemampuan perusahaan dalam menutupi hutang atau kewajiban jangka pendeknya jika dibandingkan rasio-rasio likuiditas lainnya (rasio lancar dan rasio cepat). Hal ini dikarenakan Rasio Kas hanya memperhitungkan aset atau aktiva lancar jangka pendek yang paling likuid yaitu kas dan setara kas yang paling mudah dan cepat untuk digunakan dalam melunasi hutang lancarnya.

Cash ratio dapat diukur dengan rumus:

$$\text{Cash Ratio} = \frac{\text{Kas} + \text{Setara Kas}}{\text{Kewajiban Lancar}}$$

Rumus 2. 8 *Cash Ratio*

2.1.4 Free Cash Flow

Aliran kas bebas (Free Cash Flow) adalah ketersediaan dana dalam jumlah yang melebihi kebutuhan untuk pendanaan investasi yang menguntungkan atau net present value-nya positif. Free cash flow adalah aliran kas yang masih tersisa dari aktivitas pembiayaan semua proyek yang menghasilkan net present value (NPV) positif (Utama & Gayatri, 2018).

Kelebihan aliran kas (excess cash flow) dapat menimbulkan masalah keagenan. Kelebihan arus kas cenderung akan diinvestasikan melebihi tingkat yang optimum dan sering digunakan untuk konsumsi secara berlebihan yang tidak ada kaitannya dengan kegiatan utama perusahaan.

Free Cash Flow dapat diukur dengan rumus:

$$\text{FCFit} = \text{AKOit} - \text{PMit}$$

Rumus 2. 9 *Free Cash Flow*

Keterangan:

FCFit = Free cash flow

AKOit = Aliran kas operasi perusahaan i pada tahun t

PMit = Pengeluaran modal perusahaan i pada tahun t

2.1.5 Leverage

Rasio *leverage* yang disebut juga rasio *solvabilitas* berfungsi untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk memenuhi seluruh kewajibannya baik jangka pendek maupun jangka panjang (Sujarweni, 2017:61). Rasio ini mengukur seberapa jauh aktiva perusahaan dibiayai oleh utang dengan indikasi tingkat keamanan dari para pemberi pinjaman (bank) sesuai prinsip prinsip akuntansi. Rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan untuk membayar semua kewajiban jangka pendek dan jangka panjang jika perusahaan dilikuidasi.

Perusahaan yang memiliki aktiva/kekayaan yang cukup untuk membayar semua utang disebut perusahaan yang *solvable* namun belum tentu likuid. Sedangkan yang sebaliknya disebut *insolvable*, namun belum tentu tidak likuid.

Rasio *Leverage* dapat diukur melalui (Sujarweni, 2017:61):

1. Rasio Utang terhadap Ekuitas (*Debt to Equity Ratio*)

Rasio ini memaparkan perbandingan antara hutang-hutang dan ekuitas dalam pendanaan perusahaan dan menunjukkan kemampuan modal sendiri, perusahaan untuk memenuhi seluruh kewajibannya (Sujarweni, 2017:61). Utang tidak boleh lebih besar dari modal supaya beban perusahaan tidak bertambah. Tingkat rasio yang rendah berarti kondisi perusahaan semakin baik karena porsi utang terhadap modal semakin kecil.

Debt to equity ratio merupakan rasio yang digunakan untuk menilai hutang dengan ekuitas. Rasio ini dihitung dengan cara membandingkan antara seluruh hutang, termasuk hutang lancar dengan seluruh ekuitas (Kasmir, 2014 :157). Rasio ini digunakan untuk mengetahui jumlah dana yang disediakan peminjam (kreditor)

dengan pemilik perusahaan. Dengan kata lain, rasio ini berfungsi untuk mengetahui setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan untuk jaminan hutang.

Rumusan untuk mencari debt to equity ratio dapat digunakan perbandingan antara total utang dengan total ekuitas sebagai berikut :

$$\text{Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Ekuitas}}$$

Rumus 2. 10 *Debt to Equity Ratio*

2. Rasio Utang Terhadap Total Aktiva (*Debt to Total Asset Ratio*)

Rasio ini menunjukkan perbandingan antara hutang lancar dan hutang jangka panjang dan jumlah seluruh aktiva diketahui (Sujarweni, 2017:62). Rasio ini menunjukkan berapa bagian dari keseluruhan aktiva yang dikeluarkan untuk membiayai hutang. Rasio ini biasa disebut rasio utang (debt ratio) untuk mengukur persentase dana yang berasal dari semua utang yang dimiliki oleh perusahaan dalam jangka pendek maupun jangka panjang. Kreditor tentu saja lebih suka kalau debt ratio rendah karena tingkat keamanan dana akan semakin baik. Rasio ini juga menunjukkan sejauh mana utang yang bisa ditutupi oleh aktiva. Semakin kecil rasio ini maka kondisi keuangan perusahaan semakin aman (solvable) sesuai pencatatan transaksi keuangan.

Debt to Total Asset Ratio dapat diukur dengan rumus:

$$\text{Debt to Total Asset Ratio} = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Aktiva}}$$

Rumus 2. 11 *Debt to Total Asset Ratio*

3. *Times Interest Earned Ratio*

Rasio ini mengukur besarnya jaminan keuntungan untuk membayar bunga utang jangka panjang (Sujarweni, 2017:62). *Times Interest Earned Ratio* disebut juga *Interest Coverage Ratio*. *Times Interest Earned* juga dapat digunakan untuk melihat kemampuan perusahaan membayar bunga dan utang. Jika menggunakan perbandingan lebih dari satu periode, maka nilai *times interest earned* yang semakin besar akan semakin bagus, dalam arti, EBIT yang dimiliki perusahaan lebih besar nilainya daripada beban bunga yang harus dibayar, sehingga perusahaan telah mampu menutupi beban bunga dengan EBIT yang dimilikinya..

Times Interest Earned Ratio dapat diukur dengan rumus

$$\text{Interest Coverage Ratio} = \frac{\text{Laba sebelum Pajak dan bunga}}{\text{Beban Bunga}}$$

Rumus 2. 12 *Interest Coverage Ratio*

2.2 Penelitian Terdahulu

Ada beberapa hasil penelitian sebelumnya yang digunakan sebagai dasar dalam melakukan penelitian ini. Meskipun ruang lingkupnya hampir sama, tetapi peneliti memilih objek dan sektor yang tidak sama dari penelitian sebelumnya.

(Komang Ayu Novita Sari Luh Komang Sudjarni, 2015), telah melakukan penelitian tentang Pengaruh Likuiditas, Leverage, Pertumbuhan Perusahaan, dan Profitabilitas Terhadap Kebijakan Dividen pada Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia. Penelitian ini bertujuan untuk mencari tahu pengaruh likuiditas, leverage, pertumbuhan perusahaan, dan profitabilitas terhadap kebijakan dividen pada perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2010-2013. Hasil penelitian menunjukkan Likuiditas (CR), Leverage (DER), Growth (TA)

berpengaruh signifikan terhadap kebijakan dividen pada perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia dan Profitabilitas (ROA) tidak berpengaruh signifikan terhadap kebijakan dividen pada perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia

(dian masita dewi, 2016), telah melakukan penelitian tentang Pengaruh Likuiditas, Leverage, Ukuran Perusahaan Terhadap Kebijakan Dividen Tunai dengan Profitabilitas Sebagai Variabel Intervening. Tujuan dari penelitian ini untuk menjelaskan pengaruh likuiditas, leverage, ukuran perusahaan terhadap kebijakan dividen kas dengan profitabilitas sebagai variabel intervening. Hasil yang diperoleh dalam penelitian ini adalah likuiditas tidak mempengaruhi profitabilitas dan ukuran perusahaan. Profitabilitas mempengaruhi kebijakan dividen tunai. Profitabilitas tidak dapat melakukan intervensi variabel likuiditas, leverage dan ukuran perusahaan terhadap kebijakan dividen tunai.

(Utama & Gayatri, 2018), telah melakukan penelitian tentang Pengaruh Profitabilitas, Investment Opportunity Set dan Free Cash Flow pada Kebijakan Dividen. Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan bukti empiris mengenai pengaruh profitabilitas, investment opportunity set, dan free cash flow pada kebijakan dividen. Berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa profitabilitas yang diproksikan dengan return on asset (ROA) berpengaruh positif pada kebijakan dividen. Sedangkan, investment opportunity set dan free cash flow tidak berpengaruh pada kebijakan dividen.

(I Putu Yoga Susmitha, 2015), telah melakukan penelitian tentang Analisis Likuiditas, Leverage dan Profitabilitas Sebagai Penentu Kebijakan Dividen Tunai. Penelitian ini bertujuan untuk membuktikan secara empiris pengaruh likuiditas,

leverage dan profitabilitas baik secara parsial dan simultan terhadap kebijakan dividen tunai. Hasil penelitian menunjukkan likuiditas tidak berpengaruh pada kebijakan dividen tunai, leverage berpengaruh negatif pada kebijakan tunai, profitabilitas berpengaruh positif pada kebijakan dividen tunai dan likuiditas, leverage dan profitabilitas secara simultan berpengaruh pada kebijakan dividen tunai.

(Irene Mardian Puteri, Sudarto, 2016), telah melakukan penelitian tentang Analisis Pengaruh Likuiditas, Profitabilitas, Insider Ownership, Institutional Ownership dan Pertumbuhan Perusahaan terhadap Kebijakan Dividen pada Perusahaan Sektor Properti, Real Estate dan Konstruksi Bangunan. Penelitian ini bertujuan untuk menentukan pengaruh dari kelima variabel pada kebijakan dividen pada sektor properti perusahaan, real estat, dan konstruksi bangunan Hasil penelitian menunjukkan bahwa likuiditas tidak mempengaruhi kebijakan dividen, profitabilitas tidak berpengaruh pada kebijakan dividen, kepemilikan orang dalam tidak mempengaruhi kebijakan dividen, institusional kepemilikan mempengaruhi kebijakan dividen, pertumbuhan perusahaan tidak berlaku pada kebijakan dividen.

(Rico Eka Wahyu Hudiwijono, Siti Aisjah, 2018), telah melakukan penelitian tentang Influence of Fundamental Factors on Dividend Payout Policy: Study on Construction Companies Listed on Indonesian Stock Exchange. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menguji faktor-faktor fundamental yang mempengaruhi kebijakan pembayaran dividen, yaitu leverage, likuiditas, arus kas bebas, ukuran perusahaan, pertumbuhan perusahaan, risiko bisnis dan profitabilitas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa semua variabel independen merupakan faktor

penting dalam kebijakan pembayaran dividen, dan ukuran perusahaan merupakan faktor yang paling dominan mempengaruhi kebijakan pembayaran dividen.

(Ferdinand Septian Gunawan Wilson R L Tobing, 2018), telah melakukan penelitian tentang *The Effect Of Profitability, Liquidity And Investment Opportunities On Dividend Policy*. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menguji kemungkinan perusahaan untuk membayar dividen berdasarkan variabel penjelas dan peluang investasi, profitabilitas, likuiditas dan mengetahui tingkat akurasi perusahaan pengelompokan yang membayar dividen dan yang tidak membayar dividen berdasarkan variabel penjelas ini. Studi ini menyimpulkan dua hal. Pertama, ada efek positif dari peluang investasi, profitabilitas, dan likuiditas atas kemungkinan perusahaan membayar dividen.

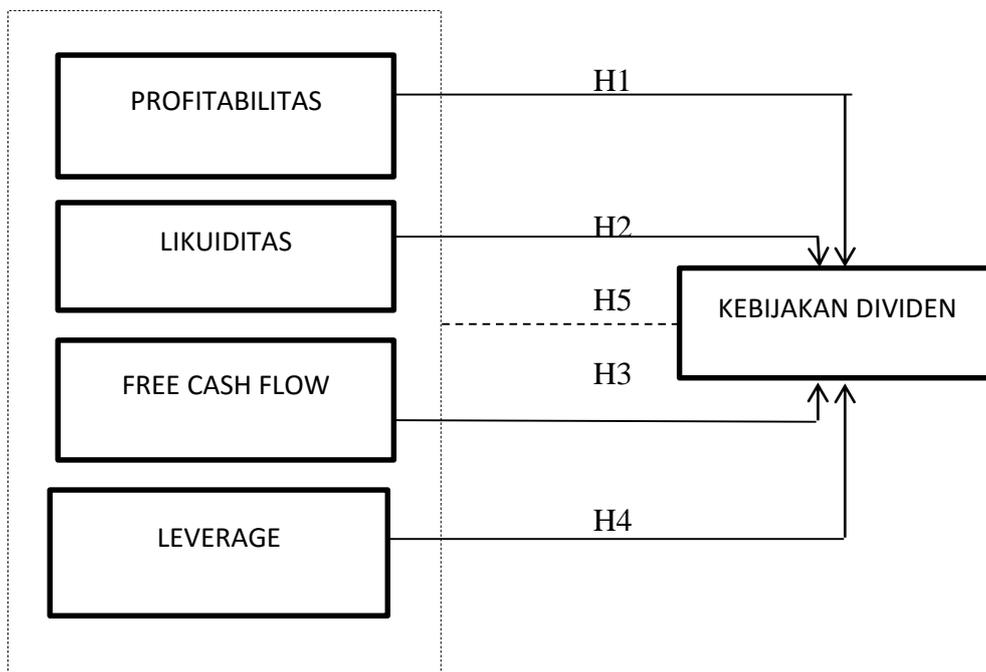
Tabel 2. 1 Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti/Tahun	Judul Penelitian	Variabel	Hasil Penelitian
1	(Komang Ayu Novita Sari Luh Komang Sudjarni, 2015) Vol. 4, No. 10, ISSN : 2302-8912	Pengaruh Likuiditas, Leverage, Pertumbuhan Perusahaan, dan Profitabilitas Terhadap Kebijakan Dividen pada Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia	Independen : Likuiditas, <i>Leverage</i> , Pertumbuhan Perusahaan, dan Profitabilitas Dependen : Kebijakan Dividen	Likuiditas (CR), Leverage (DER), Growth (TA) berpengaruh signifikan terhadap kebijakan dividen pada perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia dan Profitabilitas (ROA) tidak berpengaruh signifikan terhadap kebijakan dividen pada perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia
2	(dian masita dewi, 2016), Vol. 23, No.1, ISSN : 1412-3126	Pengaruh Likuiditas, Leverage, Ukuran Perusahaan Terhadap Kebijakan Dividen Tunai dengan Profitabilitas Sebagai Variabel Intervening	Independen : Likuiditas, <i>Leverage</i> , Ukuran Perusahaan Dependen : Kebijakan Dividen Tunai Dengan Profitabilitas Sebagai Variabel Intervening	Likuiditas tidak mempengaruhi profitabilitas dan ukuran perusahaan. Profitabilitas mempengaruhi kebijakan dividen tunai. Profitabilitas tidak dapat melakukan intervensi variabel likuiditas, leverage dan ukuran perusahaan terhadap kebijakan dividen tunai.
3	(Utama & Gayatri, 2018) Vol.22.2. ISSN: 2302-8556	Pengaruh Profitabilitas, Investment Opportunity Set dan Free Cash Flow pada Kebijakan Dividen	Independen : Profitabilitas, <i>Investment Opportunity Set dan Free Cash Flow</i> Dependen : Kebijakan Dividen	Profitabilitas yang diproksikan dengan return on asset (ROA) berpengaruh positif pada kebijakan dividen. Sedangkan, investment opportunity set dan free cash flow tidak berpengaruh pada kebijakan dividen.
4	(I Putu Yoga Susmitha, 2015) Vol.10, No.1. ISSN : 1978-6069	Analisis Likuiditas, Leverage dan Profitabilitas Sebagai Penentu	Independen : Likuiditas, <i>Leverage</i> dan Profitabilitas Dependen :	<i>Likuiditas</i> tidak berpengaruh pada kebijakan dividen tunai, <i>leverage</i> berpengaruh negatif pada kebijakan tunai, profitabilitas

		Kebijakan Dividen Tunai	Kebijakan Dividen Tunai	berpengaruh positif pada kebijakan dividen tunai dan likuiditas, leverage dan profitabilitas secara simultan berpengaruh pada kebijakan dividen tunai.
5	(Irene Mardian Puteri, Sudarto, 2016) Vol. 2, No. 1, P-ISSN: 2460-9404; E-ISSN: 2460-9412	Analisis Pengaruh Likuiditas, Profitabilitas, Insider Ownership, Institutional Ownership dan Pertumbuhan Perusahaan terhadap Kebijakan Dividen pada Perusahaan Sektor Properti, Real Estate dan Konstruksi Bangunan	Independen : Likuiditas, Profitabilitas, <i>Insider Ownership, Institutional Ownership</i> dan Pertumbuhan Perusahaan Dependen : Kebijakan Dividen	<i>Likuiditas</i> tidak mempengaruhi kebijakan dividen, <i>profitabilitas</i> tidak berpengaruh pada kebijakan dividen, kepemilikan orang dalam tidak mempengaruhi kebijakan dividen, institusional kepemilikan mempengaruhi kebijakan dividen, pertumbuhan perusahaan tidak berlaku pada kebijakan dividen.
6	(Rico Eka Wahyu Hudiwijono, Siti Aisjah, 2018) Vol. 21, ISSN : 1411-0199 E-ISSN : 2338-1884	Influence of Fundamental Factors on Dividend Payout Policy: Study on Construction Companies Listed on Indonesian Stock Exchange	Independen : Fundamental Factors Dependen : Dividend Payout	Semua variabel independen merupakan faktor penting dalam kebijakan pembayaran dividen, dan ukuran perusahaan merupakan faktor yang paling dominan mempengaruhi kebijakan pembayaran deviden.
7	(Ferdi Septian Gunawan Wilson R L Tobing, 2018), Vol. 15, ISSN : 2289-1560	The Effect Of Profitability, Liquidity And Investment Opportunities On Dividend Policy	Independen : Profitability, Liquidity And Investment Opportunities Dependen : Dividend Policy	1. Ada efek positif dari peluang investasi, profitabilitas, dan likuiditas atas kemungkinan perusahaan membayar dividen.

2.3 Kerangka Pemikiran

Berdasarkan Landasan teori pada tinjauan pustaka di atas, maka secara skema kerangka pemikiran dapat digambarkan sebagai berikut :



Gambar 2. 1 Kerangka Pemikiran

2.4 Hipotesis

Hipotesis adalah jawaban sementara untuk rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian sudah dinyatakan ke dalam bentuk kalimat pertanyaan. Dikatakan sementara, karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori relevan, belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data (Sugiyono, 2014:64)

Dari penjelasan diatas dapat dirumuskan hipotesisnya sebagai berikut:

- H1: Profitabilitas memiliki pengaruh positif dan signifikan kebijakan dividen pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
- H2: Likuiditas memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kebijakan dividen pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
- H3: *Free cash flow* memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kebijakan dividen pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
- H4: *Leverage* memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kebijakan dividen pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
- H5: Profitabilitas, likuiditas, *free cash flow*, dan *leverage*, secara bersama-sama memiliki pengaruh terhadap kebijakan dividen pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.